

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi memberi dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tuntutan dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu tantangan nyata tersebut tidak lain bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh, dikenal dengan kompetensi abad ke-21. Di Abad-21 ditantang untuk mampu menciptakan pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di Abad-21.

Pendidikan merupakan pondasi bagi perkembangan individu dan masyarakat. Untuk memenuhi tuntutan zaman yang terus berubah, satuan pendidikan atau sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengalami transformasi berkelanjutan. Dinamika pendidikan sebagai media yang menghasilkan ilmu juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, mengenai dampak ataupun hal-hal yang diakibatkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi di masa-masa lalu, sekarang maupun akibatnya bagi masa depan, berdasarkan keputusan ataupun tindakan manusia dalam kegiatan hidupnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) telah menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar. Keberadaan merdeka belajar dipandang sangat

relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan abad 21. Karena esensi merdeka belajar adalah meletakkan pendidikan yang memerdekakan dan otonom baik guru maupun sekolah untuk menginterpretasi kompetensi dasar dalam kurikulum menjadi penilaian guru. Esensi kemerdekaan berpikir dalam mewujudkan hakikat merdeka belajar, sangat ditentukan dinamikanya oleh para guru. Mengingat, harus ada proses pemahaman yang mendalam, dari setiap kompetensi dasar pada kurikulum yang ada, sehingga akan tercapai proses pembelajaran yang hakiki.

Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Merdeka belajar dapat mendorong peserta didik belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana peserta didik belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan peserta didik serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, maka saat ini kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin dalam pembelajaran, menilai dan mengembangkan keterampilan guru, menetapkan dan memonitor target kerja yang spesifik, dan berperan sebagai motivator bagi seluruh komunitas sekolah. Hal serupa juga disampaikan oleh Jasmani dan Syaiful Mustofa (2013:107) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah

harus mengendalikan, memperbaiki, membantu, menilai, dan membina aspek-aspek yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan.

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah Pasal 12 dijelaskan bahwa beban kerja Kepala Sekolah untuk melaksanakan tugas pokok Manajerial, Pengembangan Kewirausahaan, dan Supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Beban kerja sebagaimana dimaksud bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif, membangun budaya refleksi dalam pengembangan warga Satuan Pendidikan dan pengelolaan program Satuan Pendidikan, serta meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Selain beban kerja tersebut, kepala sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan agar proses pembelajaran atau pembimbingan tetap berlangsung pada Satuan Pendidikan yang bersangkutan. Pelaksanaan tugas dilakukan dalam hal terjadi kekurangan guru pada Satuan Pendidikan.

Berdasarkan Permendikbud diatas maka jelaslah bahwa salah satu tugas pokok kepala sekolah yaitu melaksanakan supervisi. Adapun pengertian supervisi menurut Ibrahim Bafadal (2003:46) adalah proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan dilaksanakan supervisi diharapkan dapat memberikan bantuan dan terobosan solutif terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan pada

umumnya dan para guru pada khususnya agar dapat memperbaiki kinerja dan proses pembelajarannya, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara efisien.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2006:40) yang menjelaskan bahwa sebagai manajer sekolah, kepala sekolah juga dituntut untuk meningkatkan proses pembelajaran, dengan melakukan supervisi kelas, membina dan memberikan saran-saran positif kepada guru. Disamping itu, kepala sekolah juga harus melakukan tukar pikiran, sumbang saran, dan studi banding antar sekolah untuk menyerap kiat-kiat kepemimpinan dari kepala sekolah yang lain.

Selanjutnya, Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2008:370) menjelaskan bahwa supervisi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin berkaitan dengan peran kepemimpinan yang diembannya dalam rangka menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja gurunya.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus memimpin sejumlah guru dan staf yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Supervisor haruslah menjaga agar setiap guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam situasi kerja yang kooperatif. Selain itu, kepala sekolah juga harus mengetahui kemampuan guru yang akan dibinanya sehingga program supervisi cocok dengan kebutuhan guru setelah mendapatkan bantuan dan latihan dari supervisor serta memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk dapat berkembang secara profesional.

Kepala sekolah harus merubah paradigma supervisi akademik yang sebelumnya hanya sebatas menilai bagaimana guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, namun tidak hanya itu seorang kepala sekolah juga harus memiliki keterampilan *coaching* dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik dengan tujuan menggali potensi gurunya agar lebih berkembang lagi dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Kepala sekolah dalam hal tersebut bertindak sebagai *coach* harus memiliki paradigma berfikir dalam melakukan *coaching* terhadap gurunya, dalam hal ini guru tersebut berperan sebagai *coachee*-nya. Paradigma berfikir yang dimaksud adalah bagaimana kepala sekolah (*coach*) selalu fokus pada guru (*coachee*) yang akan dikembangkan, bersikap terbuka dan selalu ingin tahu, memiliki kesadaran diri yang kuat, serta mampu melihat peluang baru dan masa depan.

Dalam melaksanakan *coaching*, seorang kepala sekolah juga harus memahami prinsip *coaching*. Terdapat 3 prinsip *coaching* yang digunakan dalam proses interaksi dengan gurunya. Yang pertama adalah membangun kemitraan, yaitu diwujudkan dengan cara membangun kesetaraan dengan guru yang akan dikembangkan. Kedua adalah proses kreatif, dilakukan melalui percakapan yang berlangsung dua arah, memicu proses berfikir *coachee*, serta memetakan dan menggali situasi *coachee* untuk menghasilkan ide-ide baru. Dan yang ketiga adalah memaksimalkan potensi, dimana dalam akhir percakapan perlu diakhiri dengan suatu rencana tindak lanjut yang diputuskan oleh guru (*coachee*) yang akan dikembangkan, yang paling mungkin dilakukan dan paling besar peluang keberhasilannya.

Setelah memahami paradigma berfikir dan prinsip *coaching*, seorang kepala sekolah juga harus memiliki kompetensi inti dalam pelaksanaan *coaching*. Terdapat 3 kompetensi inti yang harus dikuasai oleh kepala sekolah diantaranya kehadiran penuh (*presence*), mendengarkan aktif, dan mengajukan pertanyaan berbobot. Seorang *coach* dalam hal ini adalah kepala sekolah harus hadir secara utuh sehingga badan, pikiran, dan hati selaras saat sedang melakukan *coaching* terhadap gurunya. Seorang *coach* juga harus mampu mendengarkan serta menyimak dengan aktif dan dengan rasa apa yang dibicarakan oleh *coachee*-nya, seorang *coach* harus cenderung lebih banyak mendengarkan dan lebih sedikit berbicara. Selain itu seorang *coach* juga harus mengajukan pertanyaan yang berbobot dengan dasar pernyataan-pernyataan si *coachee*. Pertanyaan berbobot diharapkan dapat menstimulus pemikiran *coachee* serta memunculkan pemikiran-pemikiran yang belum terpikirkan sebelumnya.

Dalam melaksanakan *coaching*, percakapan atau komunikasi yang dilakukan harus sesuai dengan alur TIRTA. Dalam bahasa sangsekerta TIRTA artinya mengalir, alur TIRTA dijadikan sebagai acuan atau panduan interaksi antara kepala sekolah (*coach*) dengan gurunya (*coachee*) dalam melaksanakan *coaching* supervisi akademik dimana proses interaksi yang dijalankan mengalir apa adanya seperti halnya air .

Pada saat berjalannya *coaching*, tahapan pertama yang dilakukan *coach* adalah mengetahui serta menetapkan tujuan (T) yang hendak dicapai oleh *coachee*, kemudian selanjutnya adalah menggali serta mengidentifikasi (I) permasalahan yang terjadi pada *coachee*. Setelah identifikasi dilakukan maka

coachee dengan bantuan *coach* mampu menetapkan rencana aksi (R) dari hasil pemikiran selama *coaching*. Dan tahapan terakhir dari alur TIRTA adalah bentuk komitmen atau tanggung jawab (TA) seorang *coachee* dalam menjalankan rencana aksi tersebut.

Adapun kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan peran sebagai supervisor dan sebagai *coach* harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Merencanakan program supervisi akademik (pra observasi)

Kepala sekolah melakukan percakapan pra observasi dengan menyampaikan tujuan serta konfirmasi kesiapan guru.

2. Melaksanakan supervisi akademik (observasi)

Kepala sekolah mengamati aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama peserta didiknya di kelas.

3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik (pasca observasi)

Kepala sekolah dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah berlangsung. Dalam pasca observasi kepala sekolah memberikan ruang serta kebebasan pada guru untuk berefleksi berdasarkan hasil analisis atau pengamatan yang sudah dilakukan melalui observasi. Guru dengan dituntun oleh kepala sekolah melalui pertanyaan berbobot akan mampu menemukan area pengembangan dan perbaikan dirinya terutama dalam hal pelaksanaan proses belajar mengajar, guru akan merasakan kelebihan serta kekurangan dirinya dari hasil supervisi yang memberdayakan serta berkelanjutan. Dan

melalui tindak lanjut supervisi guru dapat memperbaiki kelemahan atau kekurangan pada dirinya.

Kecakapan atau kemampuan kepala sekolah dalam memberikan layanan dan bantuan supervisi akademik akan menentukan ketercapaian dan terwujudnya kinerja guru yang profesional. Kinerja guru dapat diukur dan dapat dilihat berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Supervisi dan peran kepala sekolah terhadap guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan kinerja mengajar guru. Kinerja mengajar guru merupakan kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Adapun dimensi yang menunjukkan kinerja mengajar guru antara lain: *Pertama*, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran. *Kedua*, dimensi kemampuan melaksanakan pembelajaran. *Ketiga*, kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar. *Keempat*, kemampuan melaksanakan program pengayaan. *Kelima*, kemampuan melaksanakan program remedial.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan supervisi masih menemui berbagai kendala baik itu dalam teknik penyampaian maupun intensitas pelaksanaan supervisi yang dilakukan belum ditetapkan dengan baik, sehingga kepala sekolah masih insidental mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah kurang menguasai kompetensi yang harus dimiliki untuk mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada guru dalam proses pembelajaran. Tentu saja hal ini berdampak pula pada tujuan untuk membina dan membimbing guru yang masih belum

sempurna serta guru kurang memahami makna dari pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi di SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2023 mengenai supervisi akademik kepala sekolah disajikan data pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Supervisi Akademik Kepala Sekolah
SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07
Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap
Tahun 2020-2022

No.	Sekolah	Capaian Supervisi Akademik Per-Tahun					
		2020		2021		2022	
		T	C	T	C	T	C
1.	SD Negeri Rawajaya 02	100%	79%	100%	80%	100%	80%
2.	SD Negeri Rawajaya 07	100%	75%	100%	76%	100%	78%
Rata-Rata		100%	77%	100%	78%	100%	79%

Sumber : SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07, 2023.

Keterangan :

T : Target

C : Capaian

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari hasil supervisi akademik kepala sekolah di SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap selama 3 (tiga) tahun berturut-turut mulai tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 secara umum capaiannya mengalami peningkatan walaupun belum signifikan. Hal ini terlihat pada tahun 2020 rata-rata capaian supervisi akademik di kedua sekolah tersebut mencapai 77%, kemudian

naik pada tahun 2021 menjadi 78% dan naik kembali pada tahun 2022 menjadi 79%. Namun demikian, hasil supervisi akademik kepala sekolah di SD Negeri Rawajaya 02 pada dua tahun terakhir (tahun 2021 dan 2022) capaiannya cenderung tetap atau stagnan 80%. Dengan demikian, maka dapat diduga bahwa pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah masih belum optimal.

Sedangkan untuk mengetahui kinerja mengajar guru salah satunya dapat diketahui dari hasil penilaian kinerja guru yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Hasil Penilaian Kinerja Guru
SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07
Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap
Tahun 2020-2022

No.	Nama Sekolah	Rata-Rata Nilai Per-Tahun		
		2020	2021	2022
1.	SD Negeri Rawajaya 02	83,15	84,28	85,05
2.	SD Negeri Rawajaya 07	83,15	84,28	85,05

Sumber : SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07, 2023.

Keterangan :

AK : Angka Kredit

PKG : Penilaian Kinerja Guru

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) di SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap ditinjau dari rata-rata nilainya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun namun belum signifikan. Hal ini terlihat dari hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) pada tahun 2020 nilainya 83,15, kemudian naik pada tahun 2021 menjadi 84,28, dan naik Kembali pada tahun

2022 menjadi 85,05. Oleh karena itu maka kinerja guru masih perlu ditingkatkan. Adapun salah satu penyebab permasalahan tersebut dapat diduga karena kompetensi supervisi akademik kepala sekolah yang masih belum optimal.

Selain fakta empirik di atas, fenomena yang terjadi pada SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap berdasarkan hasil pengamatan penulis dapat diketahui bahwa secara umum persoalan tersebut terlihat dari kualitas dan kuantitas supervisi akademik dari Kepala Sekolah yang masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan banyaknya tugas dan tanggungjawab Kepala Sekolah menjadi salah satu alasan minimnya pelaksanaan supervisi akademik di sekolah. Hal ini tentu berdampak pada kurangnya perhatian kepala sekolah terhadap guru dalam meningkatkan kinerja mengajarnya.

Peningkatan kinerja mengajar guru di sekolah bukanlah masalah yang sederhana, untuk mencapai hal itu sudah seharusnya kepala sekolah mampu melaksanakan supervisi akademik kepala sekolah yang baik. Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu studi untuk melihat bagaimana supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru, maka penulis perlu mengkajinya secara lebih mendalam, sehingga judul penelitian ini adalah: **“STUDI TENTANG SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA MENGAJAR GURU DI SD NEGERI RAWAJAYA 02 DAN SD NEGERI RAWAJAYA 07 KECAMATAN BANTARSARI KABUPATEN CILACAP.”**

1.2 Fokus Penelitian

Supervisi akademik kepala sekolah yang baik akan mampu membuat guru semakin meningkatkan kinerjanya dalam mengajar, hal ini karena dalam pengimplementasiannya dapat mengembangkan dimensi persyaratan peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas terkait dengan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru maka pada penelitian ini difokuskan pada:

1. Perencanaan program supervisi akademik kepala sekolah yang masih belum optimal.
2. Pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah yang masih bersifat situasional.
3. Kinerja mengajar guru masih cenderung rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas terkait dengan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek perencanaan program (pra observasi)?
2. Bagaimana supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07

Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek pelaksanaan (observasi)?

3. Bagaimana supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek tindak lanjut (pasca observasi)?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas terkait dengan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek perencanaan program (pra observasi).
2. Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek pelaksanaan (observasi).
3. Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek tindak lanjut (pasca observasi).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dari segi teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain :

- a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan administrasi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru;
- b. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lebih lanjut yang mengkaji masalah yang sama.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, khususnya SD Negeri Rawajaya 02 dan SD Negeri Rawajaya 07 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap tentang supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru sehingga dapat terus meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien. Hal ini tentu saja akan berdampak pula pada nama baik sekolah tersebut.